

Gambaran Kesiapan Semen Padang *Hospital* (SPH) dalam Penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada Pendokumentasian Rekam Medis

Kurniadi Hidayat^{1*}, Silvia Adi Putri², Rantih Fadhlya Adri³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
kurniadihidayat888@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1873-1880

Article History:

Received: 10-11-2024

Accepted: 20-11-2024

Abstrak : *Electronic Medical Record (EMR) adalah alat teknologi penting dalam perawatan kesehatan, yang memodernisasi manajemen informasi medis, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan dan manajemen pasien yang efektif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Semen Padang Hospital, peneliti menemukan permasalahan bahwasanya masih belum sepenuhnya penerapan EMR pada pendokumentasian rekam medis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil Kesiapan Sumber Daya Manusia tingkat kesiapan yaitu 90,9% yang dapat diartikan kesiapannya dalam kategori tinggi. Kesiapan Standar Operasional Prosedur dengan tingkat kesiapan yaitu 63,6% sehingga kesiapan Standar Operasional Prosedur berada pada kategori tinggi. Kesiapan Infrastruktur memiliki tingkat kesiapan yaitu 81,8% yang dapat diartikan kesiapan Infrastruktur dalam kategori tinggi.*

Kata Kunci : *Rekam Medis; Electronic Medical Record; Dokumentasi*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Rumah sakit merupakan bagian integral dari organisasi sosial dan kesehatan yang mempunyai misi memberikan pelayanan penyembuhan (kuratif) dan pencegahan (preventif) penyakit secara menyeluruh kepada masyarakat. Sementara itu menurut (Permenkes No. 3 Tahun 2020) rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara menyeluruh dengan pelayanan rawat inap,

rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes, 2020). Adapun salah satu sistem yang ada di rumah sakit ialah *Electronic Medical Record* (EMR).

Electronic Medical Record (EMR) adalah alat teknologi penting dalam perawatan kesehatan yang membantu memodernisasi manajemen informasi medis, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan dan manajemen pasien yang efektif (Amin, 2021). Lebih khusus lagi, EMR ini didefinisikan sebagai penyimpanan data pasien secara digital dan aman yang dapat diakses oleh banyak pengguna resmi, termasuk data historis dan informasi terkait secara hibrid, dengan tujuan utama mendukung integrasi, keberlanjutan, efisiensi, dan kualitas (Amin, 2021).

Indonesia berada di era Industri 4.0 yang membawa revolusi teknologi informasi dan penerapannya penting bagi industri. Tidak terkecuali rumah sakit, industri layanan kesehatan meningkatkan strategi untuk meningkatkan kualitas layanan melalui kontribusi Sistem Informasi Rumah Sakit (SIMRS). Adapun salah satu dari SIMRS yang membantu meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanan rumah sakit adalah *Electronic Medical Record* (EMR) (Amin, 2021).

Penerapan EMR berdampak pada kepuasan pasien, keakuratan dokumentasi, akses cepat terhadap data pasien, dan pengurangan kesalahan klinis di pusat medis dan departemen rumah sakit (Amin, 2021). Perkembangan EMR sangat pesat di dunia khususnya di negara-negara maju. Amerika di mulai sejak tahun 2004. Denmark menerapkan EMR sudah dari pertengahan tahun 1990 (Bayu, 2022).

Pada tahun 2009, pusat Denmark (Rumah Sakit Anentire) memutuskan untuk memperkenalkan EMR yang komprehensif. Penggunaan EMR berkembang pesat di Jepang, dan penerapannya dimulai pada tahun 2000 (Amin, 2021). Hampir keseluruhan negara maju menggunakan EMR untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Sedangkan, sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak memiliki infrastruktur IT yang diperlukan untuk pengembangan EMR. Perkembangan EMR di Indonesia belum diatur secara khusus, dengan disahkannya UU ITE pada tahun 2008 dan Peraturan Menteri Kesehatan 269 pada tahun 2008 tetapi EMR harus sudah diterapkan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan sebagaimana yang telah di sebutkan pada PEEMRNKES No. 24 Tahun 2022 Pasal 45 yaitu seluruh pelayanan kesehatan wajib menyelenggarakan pencatatan elektronik sesuai ketentuan peraturan menteri ini sampai dengan tanggal 31 Desember 2023, hal ini menjadi dasar sahnya EMR sebagai alat bukti hukum dan berkembangnya EMR di Indonesia (Amin, 2021).

Adapun salah satu fungsi dari EMR yaitu pendokumentasian rekam medis. Dokumentasi rekam medis merupakan arsip data fasilitas pelayanan kesehatan pasien yang berisi catatan dan dokumen yang berkaitan dengan identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien. Tetapi adapun hal yang perlu ada ialah faktor-faktor pendukung penerapan tersebut, adapun faktor-faktor dari penerapan EMR ini ialah sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sistem jaringan (Bayu, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Amelinda tahun 2021 tentang “Kajian Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik pada Sistem Informasi Manajemen di Rumah Sakit” menemukan bahwa saat ini sebagian besar aspek sumber daya manusia belum cukup matang karena belum adanya tenaga ahli IT untuk merancang program. *Software* juga bertanggung jawab untuk pengembangan sistem *electronic*

medical record. Kesiapan budaya kerja organisasi dinilai cukup baik, namun pada dasarnya belum ada SOP dan alur kerja rekam medis elektronik belum direncanakan. Rekam medis elektronik berdasarkan pola tata kelola dan kepemimpinan tentu ada keinginannya, misalnya di kalangan manajer yang sudah mempunyai wacana internal dalam penerapan EMR, namun belum terbentuk tim khusus untuk mempercepat pelaksanaan EMR. Berdasarkan aspek kesiapan infrastruktur sebagian belum cukup siap karena belum tersedianya *software* dan komputer yang belum lengkap (Amelinda, 2021).

Dan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Eka tahun 2023 tentang “Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Rekam Medis Elektronik di Puskesmas Daerah Kabupaten Boyolali” menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang dapat mengukur kesiapan rekam medis elektronik. Kesiapan sumber daya manusia sudah ada pada level II dan masuk dalam kategori siap sepenuhnya dalam penerapan rekam medis elektronik di puskesmas. Budaya kerja dalam suatu organisasi menjadi salah satu faktor dalam mengukur kesiapan pencatatan elektronik. Penyiapan budaya kerja organisasi berada pada tingkat pertama dan dipersiapkan dengan baik untuk penyelenggaraan pencatatan elektronik di fasilitas kesehatan. Manajemen merupakan faktor yang dapat diukur dalam pencatatan elektronik. Persiapan organisasi berada pada tingkat pertama dan sangat jelas dalam penerapan rekam kesehatan elektronik pada fasilitas kesehatan di masyarakat. Konstruksi menjadi salah satu faktor dalam mengukur kesiapan pencatatan elektronik. Kesamaan strukturnya terdapat pada fase kedua dan fase kesamaan utuh pada implementasi rekam kesehatan elektronik di puskesmas di masyarakat (Eka, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan PL (Praktek Lapangan) 2 pada tanggal 19 Juni 2023 s/d 21 Juli 2023 di Semen Padang *Hospital*, peneliti menemukan permasalahan bahwasanya masih belum sepenuhnya penerapan EMR pada pendokumentasian rekam medis pasien. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala ruangan rekam medis pada tanggal 17 Juli 2023 menyatakan bahwa penerapan EMR masih dalam proses penyempurnaan, sehingga masih ada pendokumentasian rekam medis secara manual. Kemudian untuk persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* belum 100% siap karena kontrak kerja sama dengan vendor belum seutuhnya selesai, sedangkan dari kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* lagi dalam proses pembuatan, sejalan dengan sosialisasi EMR, dan dari kesiapan Infrastruktur dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* juga belum sepenuhnya siap karena untuk aplikasi belum 100% diselesaikan oleh vendor, sedangkan Infrastruktur yang sudah disediakan oleh Semen Padang *Hospital* ialah sudah dibelinya tab sebanyak 72 buah. Berdasarkan faktor-faktor fenomena di atas maka peneliti ingin meneliti “Gambaran Kesiapan Semen Padang *Hospital* (SPH) dalam Penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) Pada Pendokumentasian Rekam Medis”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada pendokumentasian

rekam medis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada karyawan administrasi Semen Padang *Hospital* dan data diolah dengan teknik pengolahan data menggunakan komputerisasi aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kesiapan Semen Padang *Hospital* (SPH) dalam Penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada Pendokumentasian Rekam Medis Pasien dengan jumlah responden sebanyak 11 orang. Maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 1. Sumber Daya Manusia (SDM)

No	SDM	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	1	9,1
2	Tinggi	10	90,9
Total		11	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di atas diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 11 responden di Semen Padang *Hospital* dengan rincian sebagai berikut, 1 responden menyatakan rendah dalam kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan persentase 9,1%, dan 10 responden menyatakan tinggi dalam kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan persentase 90,9%.

2. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Tabel 2. Standar Operasional Prosedur (SOP)

No	SOP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	4	36,4
2	Tinggi	7	63,6
Total		11	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi kesiapan Standar Operasional (SOP) Prosedur di atas diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 11 responden di Semen Padang *Hospital* dengan rincian sebagai berikut, 4 responden menyatakan rendah dalam kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan persentase 36,4%, dan 7 responden menyatakan tinggi dalam kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan persentase 63,6%.

3. Infrastruktur

Tabel 3. Infrastruktur

No	Infrastruktur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	2	18,2
2	Tinggi	9	81,8
Total		11	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kesiapan Infrastruktur di atas diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 11 responden di Semen Padang *Hospital* dengan rincian sebagai berikut, 2 responden menyatakan rendah dalam kesiapan

Infrastruktur dengan persentase 18,2%, dan 9 responden menyatakan tinggi dalam kesiapan Infrastruktur dengan persentase 81,8%.

Pembahasan

1. Kesiapan dari Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Semen Padang *Hospital* didapatkan bahwa 90,9% menyatakan kesiapan sumber daya manusia (SDM) sudah berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian pada bagian kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah siap dalam segi kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada pendokumentasian rekam medis.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Khofia, 2022) tentang pengembangan EMR akan sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengguna EMR dan sebagai pengambil kebijakan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit menyatakan “Sumber daya manusia di bidang teknologi informasi atau SIMRS sekurang-kurangnya terdiri dari pegawai yang mempunyai kualifikasi di bidang analisis sistem, pemrograman, pemeliharaan perangkat keras dan jaringan” (Permenkes No 82 tahun, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khofia, 2022) dimana sama-sama menemukan bahwa kesiapan dari segi sumber daya manusia di RSUD Kota Mataram secara keseluruhan adalah sangat siap dengan rata-rata skor 25,11. Akan tetapi 4 orang responden menyatakan cukup siap.

Adapun penelitian sejalan lainnya yang diteliti oleh (Eka, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia di puskesmas wilayah Kabupaten Boyolali bisa mengoperasikan komputer dengan lancar sebesar 60,1%.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Amelinda, 2021) kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada aspek sumber daya manusia masih belum cukup siap. SDM adalah faktor strategis dalam kegiatan yang membuat sumber daya yang lain dapat bekerja dengan baik dan mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan terhadap SDM di sebuah organisasi harus terdokumentasi dengan baik dan diusulkan pada bagian personalia di rumah sakit. Kemampuan staf atau pegawai untuk mengoperasikan sebuah komputer juga menjadi salah satu komponen penting yang mendukung pengembangan dan percepatan penerapan EMR.

Menurut asumsi peneliti masih adanya kesiapan SDM yang berada pada kategori rendah sebesar 9,1% disebabkan oleh ada beberapa responden yang hanya tamatan SMA dimana, sangat mempengaruhi tingkat kesiapan Semen Padang *Hospital* dari segi SDM, sedangkan tingkat kesiapan SDM yang tergolong pada kategori tinggi sebesar 90,9% yang disebabkan oleh beberapa dari responden memiliki kemampuan yang sangat baik dalam pengoperasian komputer yang mana sangat membantu dalam penerapan EMR. Pada dasarnya tingkat kesiapan SDM sangat mempengaruhi penerapan EMR sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Khofia, 2022) yang mana pengembangan EMR akan sangat bergantung pada SDM sebagai pengguna EMR dan sebagai pengambil kebijakan.

2. Kesiapan dari Standar Operasional Prosedur (SOP)

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti Semen Padang *Hospital* didapatkan bahwa 63,6% menyatakan bahwa kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) sudah tergolong siap. Hasil penelitian pada bagian kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah siap dalam segi kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada pendokumentasian rekam medis.

Sejalan dengan teori (Khofia, 2022) kesiapan SOP terkait dengan kebijakan-kebijakan mengenai penerapan EMR. Penyusunan kebijakan ini termasuk di dalamnya penyusunan terkait alur kerja dan SOP dalam penyelenggaraan EMR. Penyelenggaraan EMR didasarkan pada PERMENKES Nomor 269 Tahun 2008 Bab II Pasal 2 menyatakan: (1) Rekam medis harus tertulis, lengkap dan jelas atau dibuat secara elektronik, (2) Pengelolaan rekam medis dengan menggunakan teknologi informasi elektronik diatur lebih rinci dengan peraturan tersendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khofia, 2022) dimana sama-sama menemukan bahwa di RSUD Kota Mataram berdasarkan hasil penelitian memperoleh rata-rata skor sebesar 46,94 yang dapat diartikan dalam kategori sangat siap. Namun, sejumlah dua orang responden menyatakan cukup siap. Hal yang menjadikan dua orang responden menyatakan cukup siap adalah pada keterlibatan pasien dalam hal keamanan data pasien. Responden tersebut menganggap hal tersebut bukanlah tanggung jawabnya, tetapi responden tersebut mengetahui hal tersebut adalah tanggung jawab perekam medis.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wirajaya, 2020) dilihat dari hasil kesiapan budaya organisasi, Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan berada pada kondisi cukup siap yakni sudah memiliki sistem informasi yang telah berjalan dengan baik dan juga lingkup rumah sakit ini tidak terlalu kompleks namun masih ada beberapa komponen yang kurang yaitu belum adanya gambaran sistem rekam medis elektronik yang akan berjalan dan juga belum adanya SOP terkait hal tersebut.

Menurut asumsi peneliti masih adanya kesiapan SOP yang berada pada kategori rendah sebesar 36,4% disebabkan oleh rumah sakit belum mempunyai perencanaan dalam penyusunan pembuatan SOP dalam penyelenggaraan rekam medis elektronik yang mana SOP merupakan suatu hal yang penting sebagaimana yang telah dijelaskan pada PERMENKES No. 269 Tahun 2008 Bab II Pasal 2, sedangkan tingkat kesiapan SOP yang tergolong pada kategori tinggi sebesar 63,6% disebabkan oleh rumah sakit telah melakukan analisis mengenai alur kerja EMR yang mana merupakan satu langkah penting sebelum melakukan suatu perencanaan.

3. Kesiapan dari Infrastruktur

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Semen Padang *Hospital* didapatkan bahwa 81,8% menyatakan bahwa kesiapan Infrastruktur sudah tergolong siap. Hasil penelitian pada bagian kesiapan Infrastruktur menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah siap dalam segi kesiapan infrastruktur dalam penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) pada pendokumentasian rekam medis.

Sejalan dengan teori (Wirajaya, 2020) kesiapan infrastruktur berkaitan dengan infrastruktur TI, pengelolaan TI dan juga keuangan atau anggaran. Pada dasarnya kendala yang dihadapi dalam pengembangan rekam medis elektronik pada umumnya adalah terkait dengan keuangan atau anggaran penyediaan infrastruktur

teknologi informasi di rumah sakit sehingga mengakibatkan terbatasnya infrastruktur TI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khofia, 2022) dimana sama-sama menemukan bahwa Di RSUD Kota Mataram dalam segi kesiapan infrastruktur berdasarkan hasil penelitian mendapatkan total rata-rata skor yaitu 17,2. Total rata-rata skor 17,2 masuk dalam kategori sangat siap. Namun, sebanyak enam responden menyatakan cukup siap dalam segi kesiapan 53 infrastruktur. Enam responden tersebut menyatakan cukup siap pada aspek fasilitas IT yang dimiliki rumah sakit, dalam hal ini adalah jumlah komputer yang dibutuhkan apabila rekam medis elektronik akan diimplementasikan secara keseluruhan.

Adapun penelitian sejalan lainnya yang diteliti oleh (Eka, 2023) Berdasarkan jawaban dari responden ada 10,58% puskesmas belum menyiapkan anggaran untuk rekam medis elektronik dan pemeliharannya. Dan ada sebesar 35,10% responden yang menyatakan bahwa puskesmas baru akan menyiapkan dan merencanakan secara bertahap. Kemudian ada sebesar 39,42% yang menyatakan bahwa puskesmas akan merencanakan dan sudah menyiapkan anggaran untuk penerapan RME dan pemeliharannya.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amelinda, 2021) bahwa masih kurangnya kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada aspek infrastruktur TI seperti belum tersedianya *software* dan komputer yang belum memadai. Selain bergantung pada SDM, suatu SI bergantung pada *hardware*, *software*, *database*, serta jaringan untuk melakukan *input*, pemrosesan, *output*, penyimpanan dan aktifitas pengendalian yang mengubah sumber daya data menjadi produk informasi.

Menurut asumsi peneliti masih adanya kesiapan infrastruktur yang berada pada kategori rendah sebesar 18,2% disebabkan oleh fasilitas untuk mempercepat penerapan EMR yang mana untuk menunjang kesiapan infrastruktur belum cukup lengkap yang dimana infrastruktur teknologi itu yang akan dijalankan, sedangkan tingkat kesiapan infrastruktur yang tergolong pada kategori tinggi sebesar 81,8% disebabkan oleh karyawan IT telah dilibatkan dalam perencanaan infrastruktur dalam penerapan EMR yang mana sangat membantu rumah sakit untuk mengetahui alat-alat apa saja yang dibutuhkan dan sistem seperti apa yang dibutuhkan dalam penerapan EMR tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Saputro, 2022) infrastruktur merupakan teknologi dan prasarana yang digunakan untuk memberikan kenyamanan atau keuntungan yang lebih tinggi dan meningkatkan efisiensi kerja. Jadi infrastruktur juga sangat mempengaruhi kelancaran dalam proses penerapan EMR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa total keseluruhan rata-rata pada tingkat kesiapan penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* pada pendokumentasian rekam medis sangat siap. Kesiapan tersebut didasarkan pada aspek berikut ini, Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* memiliki tingkat kesiapan yang termasuk pada kategori tinggi. Kesiapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* memiliki tingkat kesiapan yang termasuk pada

kategori tinggi. Kesiapan infrastruktur dalam penerapan EMR di Semen Padang *Hospital* memiliki tingkat kesiapan yang termasuk pada kategori tinggi.

Saran dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan EMR agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan medis dan kepuasan pasien. Rumah sakit harus memastikan penggunaan EMR dalam pendokumentasian agar rekam medis mudah dibaca dan dipahami oleh berbagai pihak, serta memfasilitasi pertukaran data antar sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistya, C. A. J. (2021). Literature Review: Tinjauan Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Dalam Sistem Informasi Manajemen Di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Health Information Management*, 1(2).
- [2] Amin, M., Setyonugroho, W., & Hidayah, N. (2021). Implementasi rekam medik elektronik: sebuah studi kualitatif. *JatISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 8(1), 430-442.
- [3] Ilhami, B. F., Widjaja, L., Dewi, D. R., & Indawati, L. (2022). Tinjauan Pendokumentasian Yang Baik Pada Rekam Medis Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Kanker Dharmas Jakarta. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 175-182.
- [4] Hastuti, E. S., Sugiarsi, S., & Mulyono, S. (2023). Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(2).
- [5] Khofia (2022) 'Karya Tulis Ilmiah Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram'.
- [6] Kristi, S. D., Susanti, E., & Erpidawati, E. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Pasien Rawat Inap. *Menara Medika*, 1(2).
- [7] Permenkes (2008) 'permenkes No. 269 Tentang Rekam Medis', pp. 1-7.
- [8] Permenkes No 82 tahun, P. no. (2013) 'Permenkes no. 82 Tahun 2013, tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit',
- [9] Saputro, Y., Pramudyo, C. S., & Jupriyanto, J. (2022). Analisis 5M (Man, Material, Machine, Money & Methode) Dalam Pengembangan Teknologi Pertahanan Di Indonesia (Studi Kasus: Pt Len Industri). *PROSIDING SNAST*, C96-103.
- [10] Wirajaya, M. K. M., & Dewi, N. M. U. K. (2020). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 1-9.